

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan di atas, kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan, atau sekolah yang bersangkutan dimana anak didik belajar. Di sekolah inilah anak didik menerima ilmu pengetahuan melalui proses belajar. Proses belajar yang terjadi di sekolah merupakan wahana bagi kegiatan memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan melalui interaksi edukatif antara guru dan murid.

Pelajaran Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting diajarkan di sekolah dengan tujuan agar siswa mendapat ketrampilan dan kecerdasan.

¹Undang-undang No. 20 RI. *Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Karina, 2003), h. 2.

Dalam interaksi edukatif mata pelajaran Matematika terkait beberapa komponen, diantaranya tujuan intruksional, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi belajar.²

Mengingat pentingnya mempelajari pelajaran Matematika tersebut, maka dalam memberikan pengajaran perlu ada usaha untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap siswa. Untuk memberikan pemahaman yang baik kepada siswa perlu strategi/metode yang tepat yang dapat merangsang siswa untuk giat belajar terutama yang berhubungan dengan materi geometri dan pengukuran.

Menurut Benjamin S. Bloom, ada tiga ranah yang diharapkan untuk tercapainya tujuan pendidikan, yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif mempunyai 6 tingkatan secara hirarkis, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif mempunyai 5 tingkatan, yaitu penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Sedangkan psikomotorik mempunyai 6 tingkatan, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan penyesuaian pola hidup.³

Dari aspek kognitif, pengetahuan dan pemahaman merupakan bagian yang penting dalam mempelajari sebuah materi pelajaran. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktekkan materi yang diajarkan. Dari aspek afektif siswa diharapkan dapat berpartisipasi dengan baik dalam proses belajar, sedangkan dalam aspek psikomotorik siswa diharapkan dapat memiliki ketrampilan yang baik. Usaha untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman siswa

²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2003, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Dirjen Disdakmen, 2006), h. 416.

³Mudhi'ah, *Course Design*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), cet. ke-2, jilid 3, h. 43.

terhadap materi pelajaran adalah hal yang sangat penting sebelum siswa sampai pada tingkatan–tingkatan selanjutnya. Untuk memberikan siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap mata pelajaran Matematika merupakan suatu hal yang tidak mudah, diperlukan proses pembimbingan dan pengajaran yang tepat serta berkesinambungan. Dalam interaksi belajar mengajar tidak hanya guru yang berperan penuh, namun juga siswa dituntut berperan aktif sehingga siswa memperoleh pemahan tentang materi pelajaran yang diajarkan.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Strategi belajar yang kurang tepat
- b. Rendahnya minat siswa dalam proses pembelajaran
- c. Media yang tidak mendukung.
- d. Kemampuan guru dalam mengajar.⁴

Akibat tidak terpenuhinya faktor-faktor di atas berakibat pada rendahnya prestasi siswa terhadap materi pelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi/nilai siswa yang rata-rata rendah, sehingga banyak siswa yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan yaitu 6,50, sedangkan hasil evaluasi siswa rata-rata adalah 5,50. Demikian kondisi yang ada saat ini di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum kelas III. Dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas III guru lebih banyak menggunakan metode penugasan individual saja sehingga siswa kurang memahami soal-soal pembelajaran. Hal itu

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. ke- 5, Jilid 3, h. 156.

merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya prestasi siswa kelas III yang ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan sehingga mengakibatkan banyak siswa yang tidak mencapai standar kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran Matematika.

Di dalam Alquran Allah Swt. memerintahkan umatnya untuk saling bermusawarah dalam memutuskan suatu perkara. Hal ini terdapat dalam surah Asy suura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ.

Ayat di atas mengisaratkan bahwa kita hendaknya selalu bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara. Metode kerja kelompok merupakan salah satu bentuk dari realisasi perintah Allah tersebut yang perlu ditanamkan kepada anak sejak masih usia sekolah untuk menyelesaikan persoalan agar mereka terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengamatan penulis terhadap hasil pembelajaran mata pelajaran Matematika kelas III terutama yang berhubungan dengan materi geometri dan pengukuran banyak siswa yang belum mampu menjawab soal-soal dengan baik. Oleh sebab itu, penulis berusaha melakukan perbaikan terhadap kondisi di atas dengan melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan metode pendekatan kerja kelompok dengan alasan metode ini mudah diterapkan karena sesuai dengan kondisi yang tersedia di madrasah ini. Metode ini mudah diterapkan karena tidak memerlukan media yang mahal sesuai dengan sarana yang dimiliki madrasah. Selain itu, metode ini dalam

langkah-langkahnya yang terpenting adalah pembagian kelompok kerja siswa, kerjasama siswa dalam menyelesaikan soal. Penerapan metode kerja kelompok ini menurut asumsi penulis akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Adapun judul penelitian yang penulis ajukan adalah UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI GEOMETRI DAN PENGUKURAN MELALUI PENDEKATAN KERJA KELOMPOK SISWA KELAS III MIS MIFTAHUL ULUM KECAMATAN WANARAYA KABUPATEN BARITO KUALA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan faktor diatas, kondisi atau keadaan yang ada pada saat ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penggunaan metode belajar yang monoton.
2. Rendahnya hasil prestasi/evaluasi siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

Apakah dengan melalui pendekatan kerja kelompok dapat meningkatkan prestasi siswa terhadap materi geometri dan pengukuran siswa kelas III MI Miftahul Ulum pada mata pelajaran Matematika?

D. Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan tentang rendahnya prestasi siswa terhadap mata pelajaran Matematika di atas, diusahakan pemecahan masalahnya menggunakan metode

pendekatan kerja kelompok yang dapat menarik perhatian dan minat siswa sehingga dengan metode ini dapat meningkatkan prestasi siswa terhadap materi geometri dan pengukuran mata pelajaran Matematika.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diuji dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah dengan diterapkannya metode pendekatan kerja kelompok prestasi siswa terhadap materi geometri dan pengukuran mata pelajaran Matematika kelas III MI Miftahul Ulum, Kecamatan Wanaraya dapat ditingkatkan.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pembelajaran Matematika dengan pendekatan kerja kelompok.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi Matematika.
3. Memotivasi siswa agar senang dan dapat belajar dengan aktif.

Adapun manfaat PTK antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Mendapatkan metode yang tepat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi geometri dan pengukuran pelajaran Matematika.
- b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

1. Dapat mengetahui dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif.

2. Dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
3. Dapat menerapkan metode yang tepat.
4. Terbiasa melakukan PTK sehingga bermanfaat bagi guru itu sendiri.

b. Bagi siswa

1. Dapat meningkatkan pemahaman dan meningkatkan kemampuan siswa.
2. Siswa lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Mencapai atau memenuhi kompetensi sesuai ketentuan kurikulum.

c.

Bagi Institusi (lembaga pendidikan)

Hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini akan dapat memberikan informasi positif bagi sekolah dalam rangka untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.